

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tahap awal dalam dunia pendidikan seorang anak yang berdasar pada sistem pendidikan seumur hidup ialah pendidikan bagi anak usia dini, pendidikan ini bertujuan dalam memberikan fasilitas bagi peserta didik secara optimal dalam mengembangkan minat serta bakat yang dimilikinya. Suatu bentuk kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien bagi anak yang baru lahir sampai anak tersebut berusia 6 tahun dengan tujuan membantu pertumbuhan dan perkembangan anak melalui berbagai simulasi pendidikan, kontak fisik dan mental dalam upaya mempersiapkan mereka melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih nantinya merupakan pemaparan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berdasarkan UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 14. Pendidikan pada usia ini fokus pada arah dasar pertumbuhan dan 6 (enam) aspek perkembangan seorang anak : agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional dan seni, tentunya berdasar pada ciri khas masing – masing seorang anak dan perkembangannya sesuai pada klaster usia yang dilaluinya hal ini tercantum jelas dalam Permendikbud RI No.137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD.

Dalam upaya pengembangan aspek perkembangan tersebut dalam Permendikbud RI No.146 Tahun 2014 tentang Kurikulum PAUD melahirkan program-program seperti berikut ini :

1. Pengembangan program agama moral yang dimaksud berkaitan dengan pengaplikasian terhadap situasi dan kondisi belajar agar bersumber pada nilai agama dan moral dalam mengembangkan dan menghasilkan perilaku baik, serta tentunya bersumber pada kehidupan masyarakat dengan konteks bermain.
2. Pada pengembangan fisik motorik dimaksudkan terdapat pada bentuk pengembangan dan pengaplikasian dalam konteks bermain kematangan seorang anak dalam kinestetik.

3. Realisasi kondisi dalam kematangan konsep berfikir anak dan kemampuan mengambil keputusan dalam konteks bermain merupakan suatu bentuk program pengembangan kognitif.
4. Perkembangan kebahasaan yang dimiliki anak juga termasuk realisasi dalam program pengembangan kematangan bahasa dalam wilayah dan bentuk bermain.
5. Kepekaan, sikap dan keterampilan bersosial juga harus di persiapkan bagi seorang anak untuk pengembangan sosial dan kesiapan emosional menghadapi orang lain dengan bentuk realisasi bermain anak.
6. Program pengembangan seni sebagaimana dimaksud meliputi terciptanya suasana perkembangan anak dalam mengeksplor, mengekspresikan, dan mengapresiasi seni dalam konteks bermain.

Program-program tersebut menjadi acuan yang dilakukan pendidik untuk membimbing, melatih, dan memberikan stimulus yang bermanfaat dalam membantu mengoptimalkan semua aspek perkembangan anak. Peran kedua pihak baik itu orang tua dan tenaga pendidik dalam optimalisasi perkembangan dan pertumbuhan anak sangat penting pada saat ini.

Menurut ciri-ciri eksplorasi aktif lingkungan pada anak usia dini, dalam proses belajar anak usia dini harus mengandung unsur kegiatan bermain. Bredekamp (Masitoh, Setiasih dan Djoehaeni 2005: 4) menyatakan bahwa sebuah alat penting dalam perkembangan anak baik dari segi sosial, emosional dan kognitif ialah bermain. Hal ini berarti bahwa permainan bagi seorang anak sangat penting dalam perkembangan secara emosional, sosial serta kognitif anak yang akan terus tercermin dalam aktivitasnya.

Kegaitan bermain dimaksud ini suatu bentuk kegiatan yang tidak serius dan tidak terlalu menuntut sehingga membuat anak merasa puas. Materi yang dalam bentuk permainan ini disajikan secara imajinatif sesuai dengan dunia orang dewasa (Moeslicaton, 2004: 28-29). Oleh karena itu, permainan sangat penting untuk meningkatkan kecerdasan anak dalam segala aspek, terutama

perkembangan kreativitasnya. Perkembangan ini berdasar pada kondisi mental maupun fisik seorang anak serta kebutuhannya berkomunikasi secara visual (ekspresi) dalam hal melukis, dan bernyanyi.

Kegiatan yang dilakukan secara bersamaan baik oleh guru dan anak ini akan memberikan kebebasan dan peluang untuk dapat mengungkapkan ekspresinya baik ide maupun imajinasi untuk meningkatkan kreativitasnya serta dalam memfasilitasi berbagai hal yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar. Hal ini ditujukan dalam merangsang perkembangan yang optimal serta kreativitasnya.

Dalam perkembangan kegiatan, terdapat perkembangan kognitif dan artistik anak. Imajinasi anak dan pemikiran diperlukan dalam mengembangkan kreativitas anak. Berbagai kegiatan dalam seni rupa juga akan mengharuskan anak untuk berfikir agar menghasilkan suatu karya yang bernilai seni dan estetik. Hal ini mengacu pada kreativitas yang berkaitan dengan salah satu dari enam aspek perkembangan, yaitu perkembangan seni rupa. (Sumanto 2006:5) sebuah proses karya serta pikiran manusia, yang dalam hal ini melibatkan kreativitas serta kecakapan, kepekaan indera, pikiran dan kepekaan hati agar menghasilkan kesan yang berharga dan indah serta keselarasan dengan karya oranglain merupakan definisi dari sebuah seni.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini sebagai acuan dalam Indikator capaian perkembangan berdasarkan tingkat capaian perkembangan anak khususnya perkembangan seni rupa usia 4-5 tahun. Pertama, seorang anak dapat memberikan apresiasi kepada sebuah suara atau lagu dengan ditandainya kemampuan, yaitu 1) seorang anak dapat melakukan gerakan dibarengi dengan bernyanyi atau bersenandung; 2) bersama-sama seorang teman dapat memainkan alat musik/objek. Kedua, memiliki ketertarikan pada seni atau berseni, dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) Bernyanyi dengan kondisi atau sikap dengan benar; (2) menirukan irama atau sebuah lagu tertentu dengan alat musik tradisional atau alat musik lainnya; (3) Melakukan sandiwara baik secara

sederhana; (4) Melukis/Menggambar dalam berbagai bentuk dan pola; (5) Melukis pada berbagai bentuk dan benda; (6) Menggunakan berbagai bahan (kertas, tanah liat model, blok bangunan, dll) untuk membuat pekerjaan terlihat seperti orang sungguhan.

(Soesatyo 1994:13) mengatakan, kegiatan dalam mengekspresikan atau menceritakan serta memberikan gambaran yang ada didalam dirinya secara spontan dan intuitif menggunakan sebuah media dalam hal ini melukis merupakan sebuah definisi dari seni lukis. Seorang anak akan mampu mengungkapkan perasaan dan pikirannya secara tidak terbatas pada sesuatu yang lebih dari mereka mengerti, dilihatnya, pada fikirannya dan daya imajinasi atau khayalan. Kelebihan dalam seni lukis ini dapat memberikan latihan saraf motorik, melatih kepekaan pada estetika, imajinasinya secara spasial dan logika anak serta mampu memberikan cetusan berbagai ide kreatif (Moeslichatoen, 2004:1). Dari uraian-uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan kegiatan melukis pada berbagai objek dan cara dapat memberikan dukungan perkembangan kreativitas seorang anak.

Berdasar pada hasil observasi penelitian di kelompok A Taman Kanak-kanak Qur'an (TKQ) Nurul Hikmah Kota Bandung berjumlah 10 peserta didik, peneliti menemukan metode pembelajaran yang mengutamakan pada baca, tulis dan hitung sehingga ditemukan anak yang belum berkembang optimal kreativitasnya. Karena sebab hal itu anak lebih suka main-main sendiri, kurang antusias ketika guru sedang menerangkan, merasa takut salah dan tidak mampu membuat hasil karya sesuai yang diinginkan. Maka peneliti melakukan upaya meningkatkan kreativitas anak dengan kegiatan melukis melalui teknik tarik benang dengan cat air. Dari yang peneliti temukan di TKQ Nurul Hikmah hanya dikenali dengan media pensil warna dan *crayon*. Maka peneliti memilih media cat air untuk sesuatu hal yang baru yang bisa dikenali oleh peserta didik.

Dengan kondisi pandemi yang mempengaruhi kegiatan belajar mengajar diseluruh sekolah terbatas termasuk sekolah TKQ Nurul Hikmah Kota Bandung. Membuat pihak sekolah dan orang tua sempat bingung jika dihadapkan dengan

sekolah *daring*. Sehingga akhirnya dengan kesepakatan anak bisa tetap sekolah meski dengan waktu satu jam namun tetap patuhi protokol kesehatan.

Hal ini muncul pastinya tidak terlepas dari beberapa faktor masalah yang mempengaruhi. Maka dari itu, peneliti perlu mengantisipasi hal ini dengan mengadakan perbaikan dalam pembelajaran dikelas. Seperti merancang kegiatan yang tentunya harus menarik bagi anak. Dengan mengadakan pembelajaran kreativitas di kelas meski dengan waktu yang terbatas.

Dari uraian yang telah dipaparkan, kemudian peneliti mengambil judul **“UPAYA MENINGKATKAN KREATIVITAS ANAK DENGAN KEGIATAN MELUKIS MENGGUNAKAN MEDIA CAT AIR” (Penelitian Tindakan Kelas di Kelompok A TKQ Nurul Hikmah Kota Bandung).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang dikemukakan di atas maka rangkuman masalah yang perlu diperhatikan adalah :

1. Bagaimana kreativitas anak sebelum kegiatan melukis menggunakan cat air di kelompok A TKQ Nurul Hikmah Kota Bandung?
2. Bagaimana penerapan kegiatan melukis menggunakan cat air untuk meningkatkan kreativitas anak kelompok A di TKQ Nurul Hikmah Kota Bandung pada setiap siklus?
3. Bagaimana perkembangan kreativitas anak setelah diterapkan kegiatan melukis menggunakan cat air di kelompok A TKQ Nurul Hikmah Kota Bandung pada seluruh siklus?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui :

1. Kreativitas anak sebelum kegiatan melukis menggunakan cat air di kelompok A TKQ Nurul Hikmah Kota Bandung.

2. Penerapan kegiatan melukis menggunakan cat air untuk meningkatkan kreativitas anak kelompok A di TKQ Nurul Hikmah Kota Bandung pada setiap siklus.
3. Perkembangan kreativitas anak setelah diterapkan kegiatan melukis menggunakan cat air di kelompok A TKQ Nurul Hikmah Kota Bandung pada seluruh siklus.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bisa berguna dan bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait. Adapun kegunaan atau manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam meningkatkan kreativitas anak melalui kegiatan melukis.
 - b. Dipakai sebagai bahan acuan untuk dasar pengembangan penelitian berikutnya yang terkait dengan penelitian ini.
2. Manfaat Praktis

Bagi pihak sekolah sebagai sarana penghubung antara pihak sekolah dan guru sebagai program atau metode pembelajaran yang baru di sekolah.

- a. Bagi Sekolah : hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dalam upaya meningkatkan kreativitas anak.
- b. Bagi Guru : membantu guru mengembangkan, menstimulasi, dan meningkatkan kreativitas anak melalui melukis dengan tarik benang menggunakan cat air.
- c. Bagi Siswa : memberi masukan tentang melukis dengan tarik benang menggunakan cat air untuk meningkatkan kreativitas anak.
- d. Bagi Peneliti : memberikan pengalaman khususnya tentang melukis menggunakan cat air untuk meningkatkan kreativitas anak.

E. Kerangka Berpikir

Pentingnya pendidikan bagi anak dalam usia dini dinyatakan dalam UU No.20 Tahun 2003 pada Bab 1 Pasal 1 ayat 1 Sistem Pendidikan Nasional, sebuah usaha terencana dalam perwujudan proses belajar mengajar bagi peserta didik, dalam hal ini diharapkan anak mampu berkembang secara aktif dalam berbagai potensi yang dimilikinya baik secara kepribadian, kecerdasan, emosional dan spiritual serta keterampilan untuk kebutuhan nanti bermasyarakat.

Ketika menemukan permasalahan dalam penelitian, dimana peserta didik mengalami beberapa hal yang mempengaruhi perkembangan dalam kreativitasnya. Dan sesuai penjelasan diatas bahwasanya pendidikan memiliki tujuan pengembangan bagi peserta didiknya. Sehingga peneliti menemukan terdapat 3 peran pendidikan dalam Pendidikan Anak Usia Dini yang dinyatakan oleh (Yuliani, 2009: 3031), yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan sebagai proses belajar anak

Hak yang wajib dimiliki dalam kesempatan yang diperoleh seorang anak adalah dalam belajar dimana saja dan kapan saja. Implementasinya dapat dengan anak mengeksplor dengan pendengarannya, penglihatannya, pengamatannya dan sentuhannya pada benda-benda di sekitarnya.

2. Pendidikan adalah proses sosialisasi

Sosialisasi merupakan bagian proses dalam pendidikan yang bertujuan melatih anak untuk dapat bertanggung jawab, beretika dan bermoral. Pendidikan harus bersifat *continue* hal ini dimaksudkan agar anak mampu menyesuaikan diri dan mampu mengikuti perkembangan jaman.

3. Pendidikan sebagai proses pembentukan peran kooperatif

Sebagai makhluk yang tidak dapat berdiri sendiri atau makhluk sosial manusia perlu adanya kerjasama antar manusia dengan manusia lainnya. Hal ini berkaitan dengan pendidikan bagi anak agar bukan hanya mampu untuk mengembangkan kecerdasannya namun juga dalam memberikan bantuan dan

bekerjasama dengan teman lainnya dalam kegiatan bermain ataupun pembelajaran.

Selanjutnya, program pelatihan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun atau Pendidikan Anaka Usia Dini (PAUD) dapat memberikan rangsangan pendidikan, perkembangan serta pertumbuhan bagi jasmani dan pendapiangan secara rohani agar anak siap dalam menghadapi pendidikan selanjutnya. Pandangan lain menyatakan sebuah kumpulan atau kelompok orang anak dalam rentang usia 0-8 tahun yang tergolong dalam masa keemasan atau *golden age* (Sofia Hartati, 2005:7).

Masa keemasan adalah masa perkembangan pesat bagi anak-anak. Di usia emasnya, anak memiliki potensi besar dalam mengoptimalkan segala aspek perkembangannya. Pendidikan pada tahap ini menitikberatkan pada pendidikan jasmani, intelektual/kognitif, emosional dan sosial (Yuliana, 2013:7). Penjelasan serta uraian diatas memberikan gambaran betapa pentingnya pendidikan bagi anak usia dini dalam mendorong dan menstimulus perkembangan otak yang signifikan. Karena tujuan PAUD sendiri adalah untuk menciptakan tumbuh kembang anak yang terbaik.

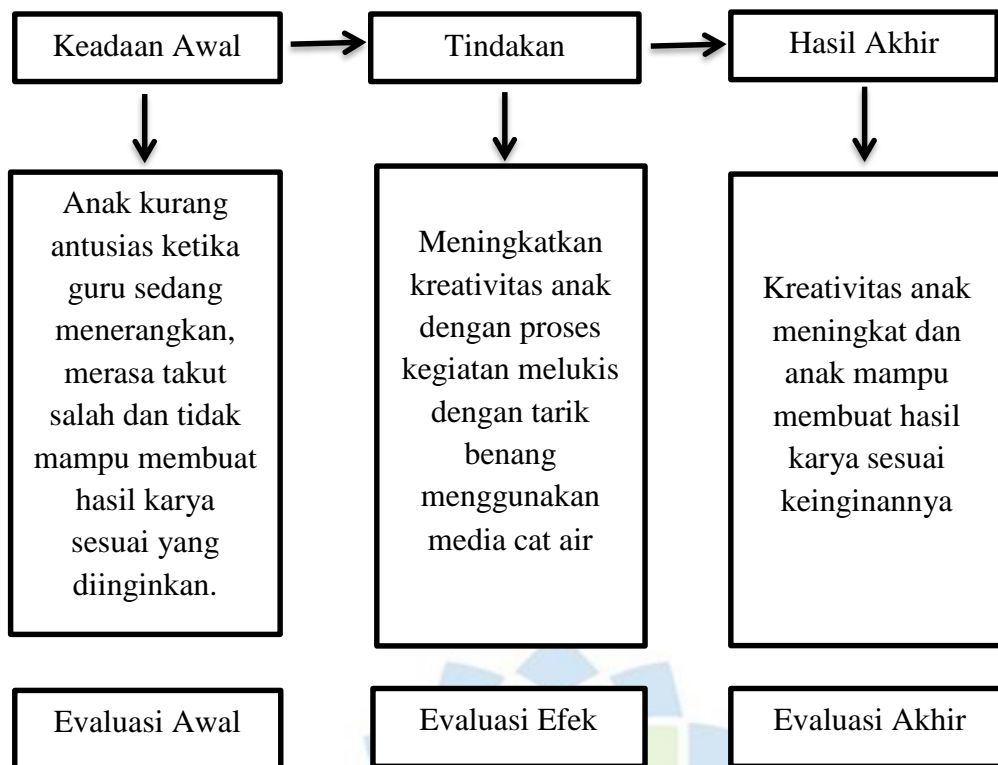
Mengenai PAUD, ada beberapa periode yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi cara guru atau tenaga pendidik memperlakukan anak usia dini, antara lain: masa kepekaan, waktu/moment mementingkan diri sendiri, masa peniruan, masa kelompok, masa eksplorasi, dan masa pemberontakan. Semuanya dapat direalisasikan dengan pengembangan pembelajaran melalui kurikulum yang didalamnya telah terhubung dengan standar perkembangan dan pencapaian seorang anak.

Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) sebuah standarisasi dari minimum nilai perkembangan anak yang meliputi aspek agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, seni adalah (1) keahlian membuat karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusannya dan keindahannya); (2) karya yang

diciptakan dengan keahlian yang luar biasa, seperti tari, lukisan, ukiran. Seni adalah stimulus kreatif. Dengan kata lain, menambahkan seni dalam pembelajaran dapat mengaktifkan lebih banyak area otak daripada tidak menambahkan seni (Suyadi, 2014: 171). Dalam hal ini, upaya peneliti untuk meningkatkan kreativitas anak melalui kegiatan pengembangan seni adalah kegiatan melukis.

Menurut (Bangun 2005:6) penggunaan warna, bentuk, tekstur, ruang dan garis pada sebuah permukaan dalam rangka menciptakan berbagai gambar merupakan definisi dari melukis. Gambar-gambar ini dapat berupa ekspresi pikiran, emosi, dan pengalaman, dan gambar-gambar ini dibentuk sedemikian rupa sehingga mencapai harmoni. Ada beberapa teknik melukis, salah satunya adalah teknik tarik benang. Menurut (Einon, 2015:89) penggunaan media untuk melukis dalam hal ini menggunakan baik itu tali ataupun benang berdampak baik pada hubungan mata dan tangan serta kelenturan tangan, ini merupakan metode lukis yang baik untuk anak-anak yang belum bisa atau belum tahu cara melukis. Bagi pemula teknik melukis tarik benang ini sangat cocok untuk dilakukan. Selain bahan yang digunakan itu sederhana, teknik tarik benang ini terbilang mudah dan cocok dikenalkan kepada anak untuk meningkatkan kreativitasnya. Sehingga dengan upaya tersebut tujuan untuk meningkatkan kreativitas anak dapat tercapai sesuai harapan.

Berdasarkan paparan diatas, maka kerangka pemikiran ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Bagan Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis Tindakan

Mengenai kerangka berpikir yang telah dipaparkan di atas maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini melalui kegiatan melukis dengan teknik tarik benang menggunakan media cat air diduga dapat meningkatkan kreativitas anak di kelompok A TKQ Nurul Hikmah Kota Bandung.

G. Penelitian Relevan

Sebagai acuan penelitian ini, telah banyak dilakukan penelitian tentang kreativitas seni lukis dengan tarik benang menggunakan cat air. Penelitian terkait yang dimaksud adalah :

1. Penelitian dengan judul “Meningkatkan Kreativitas Seni Anak Melalui Permainan Warna Dengan Media Benang Pada Anak Kelompok B Paud Nurul Alam” yang dilakukan oleh Echa Trisnahayu (2014) mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Bengkulu dijelaskan bahwa terjadinya peningkatan terhadap kreativitas anak yang dibuktikan dengan beragam persentase dari berbagai aspek penilaian peneliti. Pada siklus 1 keberhasilannya menunjukkan aspek kemampuan anak dalam mengkombinasikan lebih dari 2 warna atau sampai 4 warna mendapat kriteria baik 7 orang anak (53%), kriteria sedang 4 orang anak (30%) dan kriteria kurang 2 orang anak (15%). Aspek kerapian anak dalam mengatur warna dengan menggunakan media benang mendapat kriteria baik 3 orang anak (23%), kriteria sedang 4 orang anak (30%) dan kriteria kurang 6 orang anak (46%). Aspek kecepatan dan kesabaran anak dalam permainan dengan menggunakan media benang mendapat kriteria baik 7 orang anak (53%), kriteria sedang 4 orang anak (30%) dan kriteria kurang 2 orang anak (15%). Pada siklus 2 keberhasilannya menunjukkan aspek kemampuan anak dalam mengkombinasikan lebih dari 2 warna atau sampai 4 warna mendapat kriteria baik 12 orang anak (92%), kriteria sedang 1 orang anak (7%). Aspek kerapian anak dalam mengatur warna dengan menggunakan media benang mendapat kriteria baik 11 orang anak (84%), kriteria sedang 2 orang anak (15%). Aspek kecepatan dan kesabaran anak dalam permainan dengan menggunakan media benang mendapat kriteria baik 13 orang anak (100%).

Kesamaan dengan penelitian ini adalah dalam metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas dan peningkatan kreativitas melalui seni melukis. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada fakta bermain warna dengan benang dan melukis dengan tarik benang.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nicce Kosasih (2019) mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan dengan judul penelitian “Meningkatkan Perkembangan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Melukis Dengan Benang Di TK Ar-Rahman Tanjung Morawa”. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadinya peningkatan terhadap kreativitas anak yang dibuktikan dengan Prasiklus 8.75%, Siklus I : 31.25%, Siklus II : 68.75% dan Siklus III : 86.25%.

Kesamaan dengan penelitian ini adalah dalam metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas dan meningkatkan kreativitas dengan melukis. Perbedaan dalam penelitian ini kegiatan melukis membentuk akar-akar dari tanaman dengan teknik tarik benang dan kegiatan melukis dengan tarik benang membentuk bentuk sesuai keinginan anak.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Elita Rizkianty (2017) mahasiswa Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul penelitian “Penggunaan Media Cat Air Melalui Metode Bermain Untuk Mengembangkan Kreativitas Anak Di Taman Kanak-kanak Asmaul Husna Bandar Lampung”. Dari penelitian tersebut dapat menyatakan bahwa kenaikan frekuensi dan persentase yang terjadi pada kondisi awal dari 15 siswa yang kreatif hanya 2 anak (13%), setelah dilakukan tindakan pada siklus I menunjukkan bahwa tingkat perkembangan kreativitas anak meningkat menjadi 8 anak (53,3%). Kemudian di siklus ke II dicapai hasil yang sangat menggembirakan dan memuaskan dimana meningkat menjadi 13 anak (86,6%) dari jumlah keseluruhan.

Kesamaan dengan penelitian ini adalah dalam metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas dan meningkatkan kreativitas dengan melukis. Perbedaan dalam melakukan kegiatan melukis dengan media konvensional dan media inkonvensional.